

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara adalah tumor ganas di payudara yang muncul sebagai benjolan atau massa soliter di kuadran luar atas payudara. Benjolan ini keras dan tidak beraturan, serta dapat digerakkan. Kanker payudara juga merupakan salah satu kanker paling umum pada wanita di seluruh dunia (Panjaitan et al., 2018).

Kanker menjadi ancaman yang lebih serius di seluruh dunia dengan adanya perubahan gaya hidup masyarakat. Berdasarkan data dari *Observatorium Kanker Global (GLOBOCAN)* dan *Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC)*, ada 14.067.894 kasus kanker baru dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia pada tahun 2012. Kanker payudara adalah kanker yang paling umum, terhitung 43,3 persen dari kasus baru dan 12,9 persen kematian, menyiratkan bahwa insiden global kanker payudara adalah 40 per 100.000 wanita. Kasus kanker payudara pada wanita di negara maju terjadi lebih sedikit dibandingkan di negara berkembang yaitu 794.000 kasus, sedangkan di negara berkembang terdapat 833.000 kasus kanker payudara (Nurhayati et al., 2019).

Menurut data *World Health Organization (WHO) Global Cancer Observatory* tahun 2018, kasus kanker terbanyak yang terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, dengan total 58.256 kasus, atau 16,7 persen dari

total 348.809 kasus kanker. Kementerian Kesehatan melaporkan jumlah kasus kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 per 100.000 penduduk. Rata-rata angka kematian akibat kanker ini adalah 17 per 100.000 orang (WHO, 2019). Data tersebut menjadikan kanker payudara sebagai kanker dengan penderita paling banyak dan penyebab kematian paling banyak di Indonesia. Oleh karena itu, pencegahan peningkatan kasus kanker payudara selalu menjadi perhatian tenaga kesehatan termasuk perawat. Perawat memiliki salah satu peran yaitu untuk menunjukkan aktivitas perawat dalam praktik. Hal ini merupakan masalah yang serius dalam dunia kesehatan sehingga perlu dicari jalan keluarnya, salah satunya adalah dengan deteksi dini kanker payudara.

Deteksi dini kanker payudara adalah langkah pertama dan paling penting dalam mencegah penyakit. Deteksi dini kanker payudara juga dapat mengurangi angka kematian sebesar 25-30% dan deteksi dini kanker payudara dapat dilakukan dengan pemeriksaan payudara sendiri atau yang dikenal dengan *SADARI*. Tindakan ini penting karena hampir 85% kelainan di payudara justru ditemukan pertama kali oleh penderita melalui pemeriksaan payudara sendiri dengan benar (Angrainy, 2017).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (*SADARI*) adalah teknik terbaik untuk mendeteksi kanker payudara sejak dini. Kanker payudara dapat dideteksi secara dini jika *SADARI* dilakukan secara teratur, sehingga memungkinkan penanganan yang cepat dan efektif (Sitompul, 2018). *SADARI* dilakukan dengan belajar melihat dan memantau perubahan pada payudara anda

sendiri setiap bulan. Sehingga dengan memeriksa secara rutin pembengkakan atau masalah lain terdeteksi sejak dini, meski benjolan masih berukuran kecil, hal tersebut dapat membuat pengobatan lebih efektif. Pemeriksaan pada hari ke 7-10 yang dihitung sejak hari pertama periode menstruasi atau, untuk wanita pascamenopause, pada hari pertama menopause (Krisdianto, 2019).

Pemerintah telah menetapkan bahwa *SADARI* sebagai program nasional pada tanggal 21 April 2008. Program *SADARI* adalah salah satu upaya penanganan terhadap penyakit kanker payudara secara dini. Khususnya di majalengka terdapat program *SADARI* oleh Dinas Kesehatan bekerja sama dengan TP PKK Kabupaten Majalengka dan pemerintahan desa serta *Dharma Wanita Persatuan (DWP)*. Dinas Kesehatan bekerja sama untuk menggerakkan seluruh sasaran untuk ikut berpartisipasi dalam deteksi dini kanker payudara melalui *SADARI*. Dampak berbahaya dari kanker payudara selain kepada fisik pasien, juga memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga biaya yang dikeluarkan cukup tinggi dan sekarang ini telah banyak ditemukan penderita kanker payudara pada usia muda. Indikator renstra tersebut terintegrasi dengan standar minimum pelayanan kesehatan pada usia produktif. *Wanita Usia Subur (WUS)* yang sudah terlayani *SADARI* sebanyak 5.572 orang dari 183.400 orang (3,04%). Wanita Usia Subur antara lain adalah remaja mengalami masa pubertas yang melibatkan perubahan fisik dan emosional/psikologis.

Remaja merupakan masa perkembangan dan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Masa remaja berlangsung antara usia 13-18 tahun. Ada beberapa masa remaja, antara lain masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal remaja mulai mengalami perubahan fisik yang menonjol. Sehingga membuat remaja pada masa ini harus beradaptasi dengan perubahan fisik. Pada masa ini, remaja sering merasa cemas terhadap respon terhadap berbagai masalah. Sedangkan pada masa remaja akhir, mereka mulai melihat diri mereka sebagai orang dewasa yang mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Remaja Akhir lebih cocok diberikan pengetahuan tentang *SADARI* karena memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku yang sudah dewasa.

Selain itu menurut Septinora, 2018, telah banyak ditemukan kasus penderita kanker payudara pada usia muda, bahkan tidak sedikit remaja putri usia empat belas tahun menderita tumor di payudaranya. Dimana tumor yang terjadi bisa menjadi kanker, bila tidak terdeteksi lebih awal. Meskipun tidak semuanya bersifat berbahaya, namun terbukti memperburuk tanda-tanda kanker payudara (Kesehatan, 2014). Oleh karena itu, pengetahuan *SADARI* seharusnya sudah dimiliki oleh remaja putri.

Ada beberapa factor yang menyebabkan remaja menghindari dan tidak melakukan *SADARI* secara teratur, antara lain perasaan malas, takut, dan keyakinan bahwa mereka tidak berisiko, terhina, dan kurangnya

pengetahuan tentang metode/teknik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan sikap remaja terhadap pemeriksaan payudara sendiri masih kurang (Septinora, 2018).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui secara langsung atau tidak langsung yang mulanya tidak tahu menjadi tahu setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, rasa dan indera peraba digunakan untuk mendeteksi informasi. Jika prevalensi pengetahuan tentang *SADARI* tinggi, maka lebih banyak remaja putri yang akan melakukan deteksi dini dibandingkan dengan pengetahuan remaja putri tentang *SADARI* kurang. Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku seseorang, oleh karena itu mempelajari *SADARI* secara alami akan meningkatkan motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker payudara (Angrainy, 2017).

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu objek atau keadaan, ditambah dengan sentimen tertentu, yang menjadi landasan bagi orang tersebut untuk merespon atau berperilaku dengan cara yang dipilihnya. Output seseorang dapat bervariasi, jika seseorang kurang memiliki informasi atau pemahaman tentang teori dan prosedur *SADARI*, maka orang tersebut akan mengabaikan sikap tertarik dan acuh untuk melakukan *SADARI*, begitu pula sebaliknya (Angrainy, 2017). Menurut Teori Green mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2013).

Menurut penelitian Meliana (2020) tentang hubungan pengetahuan *SADARI* dengan kepatuhan pada mahasiswa DIII kebidanan STIKes Yogyakarta, pengetahuan *SADARI* mahasiswa terutama dalam kategori baik, dengan 31 orang (53,4 persen) patuh. *SADARI* mencakup 31 orang yang terutama tidak patuh (53,4 persen). Berdasarkan tabel penelitian, 19 orang (32,8 persen) tahu banyak tentang *SADARI* dan mengikutinya, sedangkan 12 orang (20,7%) tahu banyak tentang *SADARI* tetapi tidak mengikutinya, 15 orang (25,9%) tahu banyak tentang *SADARI* tetapi tidak mengikutinya, dan empat orang (6,9%) mengetahui sedikit tentang *SADARI* tetapi tidak mengikutinya (Tae & Melina, 2020).

Penelitian lain tentang *SADARI* yang dilakukan oleh Griselli Saragih yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sadari Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Imelda Medan” diperoleh bahwa tingkat pengetahuan siswi SMK sebelum mendapatkan penkes sebagian besar memiliki pengetahuan buruk, dengan persentase 75% atau 51 siswi dari 68 siswi dan pengetahuan cukup sebesar 25% atau 17 siswi. Setelah mendapatkan penkes, tingkat pengetahuan siswi meningkat dan mayoritas pengetahuannya baik dengan persentase 91,2% atau 62 siswi dan pengetahuan cukup sebesar 8,8% atau 6 siswi. Penelitian yang dilakukan oleh Griselli Saragih hanya dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tetapi belum sampai ke tingkat sikap dan tindakan (Deska et al., 2019).

Penelitian lainnya tentang *SADARI* yang dilakukan oleh Aulia Khairunnissa dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Tahun 2017”. Pengetahuan merupakan komponen terpenting dalam menentukan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (*SADARI*) (Khairunnissa, 2018).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kusuma bahwa faktor penghambat *SADARI* adalah lupa, malas, sulit memulai kebiasaan yang baru, tidak memiliki fasilitas, dan takut menemukan benjolan atau indikasi kanker payudara saat melakukan *SADARI* (Kusuma, 2013).

Penelitian sebelumnya banyak dilakukan di sekolah kesehatan yang mana diajarkan tentang materi biologi khususnya pada sistem reproduksi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di sekolah non medis masih terbatas salah satunya di SMKN 1 Panyingkiran. SMKN 1 Panyingkiran merupakan SMK Informatika Pertama di Majalengka, yang menjadi salah satu SMK Pusat Keunggulan di Kabupaten Majalengka dengan memiliki 8 program keahlian sementara untuk program *SADARI* di sekolah SMKN 1 panyingkiran tidak ada sehingga sekolah lebih memperhatikan lagi kesehatan siswinya dalam program UKS mengenai *SADARI*. Hal tersebut remaja putri terhadap pengetahuan dan sikap tentang *SADARI* masih terdengar asing sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Studi awal pada siswa kelas 12 SMKN 1 Panyingkiran pada tanggal 25 Februari 2022 yang menghadirkan 6 siswi dan setelah dilakukan wawancara

menanyakan tentang *SADARI*, diketahui bahwa 3 siswi belum mengetahui tentang *SADARI*, 2 mengetahui tetapi belum pernah melakukannya, dan hanya 1 siswi yang mengetahui dan telah melakukannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (*SADARI*) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudarapada Remaja Putri Di SMKN 1 Panyingkiran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi masalah dan fokus peneliti yaitu pengetahuan, sikap, dan remaja terhadap *SADARI*. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (*SADARI*) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudarapada Remaja Putri Di SMKN 1 Panyingkiran?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan sangat ditentukan dari masalah yang diajukan. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah penelitian. Tujuan penelitian dibuat berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mengacu pada judul penelitian, sedangkan tujuan khusus mengacu pada variable dalam penelitian tersebut.

1. Tujuan Umum

Tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai. Adapun tujuan umum penelitian ini untuk melihat apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan

Sikap Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (*SADARI*) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri Di SMKN 1 Panyingkiran:

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengidentifikasi karakteristik remaja putri di SMKN 1 Panyingkiran;
- b. untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang *SADARI* sebagai deteksi dini kanker payudara;
- c. untuk mengidentifikasi sikap remaja tentang *SADARI* sebagai deteksi dini kanker payudara.
- d. untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap tentang *SADARI* sebagai deteksi dini kanker payudara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah narasi yang objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah suatu tujuan penelitian telah terpenuhi.

1. Manfaat Teoretis

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu keperawatan khususnya Keperawatan Maternitas. Ilmu keperawatan yang dimaksud yaitu keperawatan penyakit dalam khususnya tindakan pemeriksaan payudara sendiri sebagai deteksi dini kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Responden

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden, khususnya mengenai kanker payudara, serta meningkatkan kesadaran akan *SADARI* sebagai metode deteksi dini kanker payudara. Selain itu, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan ini dapat menjadi sumbangan bagi penelitian ilmiah khususnya menjadi sumbangan referensi informasi bagi perpustakaan SMKN 1 Panyingkiran. Dengan demikian, sekolah lebih memperhatikan lagi kesehatan siswinya dalam program UKS mengenai *SADARI*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan melatih peneliti dalam berpikir secara ilmiah, sesuai dengan ilmu yang di dapat di bangku kuliah. Selain itu, manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan, sumber data, ataupun bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (*SADARI*) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudarapada Remaja Putri Di SMKN 1 Panyingkiran.” Seluruh penulisan disusun secara sistematis sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai landasan teoretis. Oleh karena itu, peneliti membahas mengenai konsep kanker payudara, konsep (*SADARI*), konsep pengetahuan, konsep sikap, remaja, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III. METODE PENELITIAN

Peneliti menguraikan metode penelitian dalam bab ini. Sehingga, peneliti berbicara tentang metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, dan etika penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini diuraikan dari Hasil dan Pembahasan Peneliti tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (*SADARI*) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudarapada Remaja Putri Di SMKN 1 Panyingkiran

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam mencakup jawaban dari permasalahan penelitian, nilai lebih, dan kelemahan penelitian yang dilakukan.